



Konsep Pendidikan Anak dalam Islam Menurut Syekh Ali Jaber dan Buya Hamka

Eva Sasmita^{1*}, Deswalantri², Iswantir M³, Januar⁴

¹⁻⁴ Program Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

Email: evasasmita0202@gmail.com

*Penulis korespondensi : Eva Sasmita

Abstract. *This research is motivated by the phenomenon of the decline of character and Islamic values in children during the digital era. Given the importance of the parent's role as the primary educator, references from relevant ulema are needed to strengthen the foundation of religious education from an early age. This study aims to determine and analyze the concept of child education in Islam in terms of Akidah (faith), Ibadah (worship), and Akhlak (morals) according to the perspectives of Sheikh Ali Jaber and Buya Hamka. This research is a type of library research. Primary data sources in this study include books and the thoughts of Sheikh Ali Jaber and Buya Hamka. Data collection techniques were carried out through documentation, while data analysis used the content analysis method. The results of the study show that: (1) The concept of child education in Islam according to Sheikh Ali Jaber includes the aspect of Akidah (teaching monotheism, faith, daily prayers, and love for the Prophet), the aspect of Ibadah (teaching prayer, memorizing the Qur'an, discipline in worship, and almsgiving), and the aspect of Akhlak which emphasizes using positive words and avoiding negative words that can break a child's heart. (2) The concept of children's education in Islam according to Buya Hamka, includes Aqidah education, namely educating children with monotheism, educating children with faith, educating children with piety. Worship Education, namely educating children to pray, educating children to read the Qur'an, educating children to be disciplined and regular in worship. Moral Education, namely educating children to be polite, educating children to respect each other, educating children to maintain social interactions, giving children Islamic names, educating not to spoil children, educating not to use force, educating children to be independent, educating children to be confident, educating children to strive, educating children to take care of their eyes and jewelry, educating children to respect their parents, educating children not to be rude, educating children to think kindly, educating children to help each other, educating children to be brave, educating children to be honest.*

Keywords: *Child Education, Islam, Sheikh Ali Jaber, Buya Hamka*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena merosotnya pendidikan Islami pada anak sejak dini. Mengingat pentingnya peran orang tua sebagai pendidik utama, diperlukan rujukan pemikiran dari tokoh ulama yang relevan untuk memperkuat fondasi pendidikan agama sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis konsep pendidikan anak dalam Islam baik dari segi Akidah, Ibadah, dan Akhlak anak menurut Syekh Ali Jaber dan Buya Hamka. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data primer dalam penelitian ini mencakup buku-buku dari pemikiran Syekh Ali Jaber dan Buya Hamka. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Konsep pendidikan anak dalam Islam menurut Syekh Ali Jaber, meliputi pendidikan Akidah yaitu mendidik anak dengan tauhid, mendidik anak dengan iman, mendidik anak membaca doa harian, mendidik anak mencintai Nabi dan Rasul. Pendidikan Ibadah yaitu mendidik anak shalat, mendidik anak membaca dan menghafal Al-Qur'an, mendidik anak disiplin dan teratur dalam ibadah, mendidik anak bersedekah. Pendidikan Akhlak yaitu menghindari kata negatif yang menghancurkan hati anak dan kata positif yang menanamkan kepercayaan hati anak. (2) Konsep pendidikan anak dalam Islam menurut Buya Hamka, meliputi pendidikan Akidah yaitu mendidik anak dengan tauhid, mendidik anak dengan iman, mendidik anak dengan takwa. Pendidikan Ibadah yaitu mendidik anak shalat, mendidik anak membaca Al-Qur'an, mendidik anak

disiplin dan teratur dalam ibadah. Pendidikan Akhlak yaitu mendidik anak sopan santun, mendidik anak saling menghargai, mendidik anak menjaga pergaulan, memberikan nama Islami kepada anak, mendidik tidak memanjakan anak, mendidik tidak dengan paksaan, mendidik anak mandiri, mendidik anak percaya diri, mendidik anak Ikhtiar, mendidik anak menjaga mata dan perhiasan, mendidik anak menghormati orang tua, mendidik anak tidak bersikap kasar, mendidik anak berbaik sangka, mendidik anak tolong-menolong, mendidik anak berani, mendidik anak jujur.

Kata Kunci: Pendidikan Anak, Islam, Syekh Ali Jaber, Buya Hamka

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan proses penting dalam kehidupan manusia yang berlangsung sepanjang hayat dan berperan dalam membentuk kepribadian, kecerdasan, serta moral individu (Rahman & Rahmawati, 2023); (FM et al., 2023). Pendidikan tidak hanya diperoleh di lingkungan formal, tetapi juga melalui interaksi sosial dalam keluarga dan masyarakat (Purnomo & Sumiarti, 2023). Menurut Omar Muhammad Ath-Thaumy Asy-Syaibany, pendidikan merupakan usaha sadar untuk mengubah perilaku individu maupun sosial menuju kehidupan yang lebih baik dan sesuai dengan nilai-nilai etika. Sejalan dengan hal tersebut, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif. Pendidikan nasional juga bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, kreatif, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan memiliki peranan penting dalam membentuk karakter dan akhlak generasi bangsa (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003).

Dalam perspektif Islam, pendidikan memiliki kedudukan yang sangat penting karena menjadi sarana untuk membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga pembinaan spiritual, moral, dan sosial. Yusuf Qardawi menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia secara utuh yang mencakup akal, hati, jasmani, rohani, akhlak, dan keterampilan. Sementara itu, Hasan Langgulung menyatakan bahwa pendidikan Islam merupakan proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan perannya dalam kehidupan berdasarkan nilai-nilai Islam. Pentingnya menuntut ilmu juga dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Mujadilah ayat 11 yang menerangkan bahwa Allah SWT akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu. Ayat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia agar

mampu menjalankan syariat Islam dengan baik dan memperoleh kebahagiaan dunia maupun akhirat.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai agama, akhlak, dan karakter sejak usia dini (Erfin & Irham, 2023). Dalam Islam, anak merupakan amanah dari Allah SWT yang harus dijaga, dididik, dan dibimbing agar tumbuh menjadi pribadi yang saleh dan berakhlakul karimah. Hal tersebut sejalan dengan firman Allah SWT dalam Q.S. At-Tahrim ayat 6 yang memerintahkan umat Islam untuk menjaga diri dan keluarganya dari api neraka melalui pendidikan dan pembinaan keagamaan. Selain itu, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 7 juga menegaskan bahwa orang tua berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya. Oleh karena itu, pendidikan Islam dalam keluarga menjadi pondasi utama dalam membentuk perilaku dan kepribadian anak agar tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan negative (Sofia et al., 2024); (Ramadan et al., 2024).

Fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan adanya penurunan moral dan akhlak pada anak-anak serta remaja. Perkembangan teknologi dan arus globalisasi memberikan pengaruh besar terhadap perilaku anak, terutama dalam penggunaan media sosial dan gadget yang tidak terkontrol. Banyak anak mulai menormalisasi perilaku yang bertentangan dengan ajaran Islam seperti berkata kasar, ghibah, berbohong, melawan orang tua, berpakaian tidak sesuai syariat, hingga berpacaran. Selain itu, anak-anak juga cenderung lalai dalam menjalankan ibadah karena terlalu banyak menghabiskan waktu bermain game dan media sosial.

Berdasarkan observasi penulis pada tanggal 20 Agustus 2025 ditemukan anak yang bermain telepon genggam sambil mengucapkan kata-kata kasar, dan pada tanggal 10 September 2025 ditemukan beberapa anak yang berpacaran. Hasil wawancara dengan Ustazah Nur Saadah Nasution, S.Pd pada tanggal 23 November 2025 juga menunjukkan bahwa perilaku anak saat ini semakin jauh dari nilai-nilai pendidikan Islam, seperti kurang sopan santun, suka menggibah, melawan orang tua, dan lalai beribadah akibat pengaruh era digital. Fenomena tersebut menunjukkan adanya krisis pendidikan karakter Islami pada anak yang memerlukan perhatian serius dari orang tua dan pendidik.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya pendidikan Islam dalam keluarga sebagai upaya membentuk karakter anak sejak usia dini di tengah tantangan

perkembangan zaman. Pendidikan Islam perlu ditanamkan secara kuat agar anak memiliki akidah yang benar, akhlak mulia, serta mampu membedakan perilaku baik dan buruk sesuai syariat Islam. Menurut Sudaryanti, pendidikan anak usia dini sangat penting sebagai dasar pembentukan kepribadian manusia secara utuh, termasuk pembentukan karakter, budi pekerti, dan ketakwaan kepada Allah SWT. Nafisah juga menyatakan bahwa pendidikan karakter lebih efektif diterapkan sejak usia dini karena anak belum banyak terpengaruh oleh lingkungan negatif. Oleh karena itu, peran orang tua sebagai pendidik pertama menjadi sangat penting dalam memberikan keteladanan, pembiasaan ibadah, serta pengawasan terhadap perkembangan anak, khususnya dalam menghadapi pengaruh negatif teknologi dan lingkungan sosial modern (Saihu, 2022).

Penelitian ini juga memiliki kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu dikaji lebih lanjut. Beberapa penelitian sebelumnya lebih banyak membahas pendidikan Islam secara umum, pendidikan karakter anak, atau pengaruh lingkungan terhadap perilaku anak. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji pemikiran tokoh Islam seperti Syekh Ali Jaber dan Buya Hamka mengenai pendidikan anak dalam Islam masih relatif terbatas (Alfian, 2019). Padahal kedua tokoh tersebut memiliki pemikiran yang relevan dengan kondisi masyarakat saat ini, khususnya terkait pembentukan akhlak, penanaman nilai-nilai Islam, dan pendidikan anak di era modern. Selain itu, sebagian penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada aspek teoritis tanpa menghubungkannya dengan fenomena degradasi moral anak di era digital saat ini. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji lebih mendalam konsep pendidikan anak dalam Islam menurut perspektif Syekh Ali Jaber dan Buya Hamka serta relevansinya terhadap pembentukan karakter anak pada masa sekarang.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel, catatan, dan dokumen lain yang relevan dengan permasalahan penelitian. Penelitian ini berfokus pada kajian mengenai pendidikan anak dalam Islam yang terdapat dalam buku *Cahaya dari Madinah*. Data yang digunakan terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh dari buku *Cahaya dari Madinah* karya Syekh Ali Jaber serta beberapa buku pendukung lainnya, sedangkan sumber data sekunder berasal dari buku, jurnal, dan sumber internet yang berkaitan dengan pendidikan

anak dalam Islam. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari sampai Agustus 2026 dengan objek penelitian berupa literatur dan karya ilmiah yang relevan dengan tema penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu dengan cara membaca, menelaah, mengkaji, dan mencatat berbagai dokumen tertulis yang berkaitan dengan topik penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu metode analisis yang bertujuan memahami dan mengungkap makna serta pesan yang terdapat dalam suatu teks secara sistematis dan objektif. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, seperti menentukan tujuan penelitian, mendefinisikan konsep penting, mengumpulkan data yang relevan, mengelompokkan data ke dalam kategori tertentu, serta menarik kesimpulan berdasarkan isi dan makna yang terkandung dalam sumber data penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Konsep Pendidikan Anak dalam Islam menurut Syekh Ali Jaber dan Buya Hamka

Syekh Ali Jaber	Buya Hamka
<p>Pendidikan Akidah</p> <p>1. Mendidik dengan Tauhid</p> <p>Kutipan Syekh Ali Jaber, (2021) h. 15 : Kita juga patut melihat kepada Luqmanul Hakim, meskipun ada beberapa pendapat yang menganggap bahwa dia adalah seorang Nabi dan ada juga yang berpendapat bahwa dia adalah seorang yang saleh. Tapi yang lebih kuat dasarnya adalah dia seorang yang saleh dan penuh hikmah. Di antaranya adalah beberapa wasiat yang diajarkan Luqman kepada anaknya, terutama wasiat yang menanamkan ketauhidan kepada Allah.</p> <p>2. Mendidik dengan Iman</p> <p>Kutipan Syekh Ali Jaber, (2021) h. 15: Di dalam Al-Qur'an, dikisahkan bahwa Luqmanul Hakim pernah berjalan bersama anaknya. Dia mengajarkan kepada anaknya tentang bagaimana</p>	<p>Pendidikan Akidah</p> <p>1. Mendidik dengan Tauhid</p> <p>Kutipan Buya Hamka, (2015) h. 311: Mengakui bahwa Tuhan Esa di dalam kekuasaannya. Segala kekuasaan yang ada dalam alam ini hanyalah pinjaman belaka dari Tuhan. Dia yakin kalau ada selain Tuhan tempatnya takut, rusaklah tauhidnya dan binasalah imannya.</p> <p>Kutipan Buya Hamka, (2015) h. 241: Dalam sebuah khutbah Jumat di Masjid Agung Al-Azhar, dengan suara lantang ayah mengingatkan umat bahwa haram hukumnya, bahkan kafir bila ada orang Islam yang menghadiri upacara Natal. Natal adalah kepercayaan orang Kristen yang memperingati hari lahir anak Tuhan. Itu adalah aqidah mereka. Kalau ada orang Islam yang</p>

manusia tidak akan ridha terhadap apa pun yang kita lakukan. Makanya kita hanya mengharap ridhonya Allah.

Kutipan Syekh Ali Jaber, (2021) h. 170:

Kekurangan kita yang sering tidak kita sadari, yaitu, "Percaya kepada Allah" "Percaya kepada Allah", inilah yang dilakukan oleh Dr. Kamil dan anak-anaknya. Walaupun anak-anak beliau lahir di Jedah, tapi mereka tidak hanya diam dengan hanya menyebarkan metode menghafal Al-Qur'annya di sana saja. Namun, mereka pun kembali ke tanah air mereka di Mesir, dan berjuang disana. Dan begitu mereka mendapatkan undangan ke Indonesia, mereka pun bersedia meninggalkan Mesir dan datang jauh-jauh ke Indonesia.

3. Mendidik anak membaca doa harian

Kutipan Syekh Ali Jaber, (2021) h. 95:

Doa ini sangat sederhana dan mudah dihafal, mudah diamalkan, tapi pahalanya sangat luar biasa. Rasulullah mengajarkan kepada kita agar membaca doa ini setiap keluar rumah. Dan tolong ajarkan juga kepada anak-anak kita agar ia selalu membacanya saat mau pergi sekolah, pesantren, tempat kerja, dan saat mau pergi ke mana pun, supaya anak-anak kita juga termasuk yang membawa berkah bagi kehidupan kita melalui doa ini.

4. Mendidik anak mencintai Nabi dan Rasul

Kutipan Syekh Ali Jaber, (2021) h. 14:

Tanamkan tauhid kepada anak dengan bercerita kisah nabi salah satu kisah di dalam Al-Qur'an adalah kisah Nabi Ibrahim bagaimana perjuangan beliau bersama Siti Hajar dan anaknya Ismail. Pada saat Siti Hajar bersama anaknya Ismail yang masih bayi. Tapi coba lihat, bagaimana perjuangannya waktu itu dalam mencari air dan tanda-tanda

turut menghadirinya, berarti dia melakukan perbuatan yang tergolong musyrik. "Ingat," dengan suara keras. "Dan katakan kepada kawan-kawan yang tak hadir di sini. Itulah aqidah Tauhid kita."

Kutipan Buya Hamka, (2015) h. 343:

Menurut ajaran Islam yang lebih dahulu harus dijelaskan ialah tauhid mengakui keesaan Tuhan. Selain dari Tuhan adalah makhluk dan benda belaka. Usaha manusia di kala hidup di dunia ini ialah mencari atau mengusahakan pekerjaan yang di ridhai oleh Tuhan Yang Maha Esa. Semua manusia sama di hadapan Tuhan. Tidak ada perbedaan warna kulit atau ras diskriminasi. Tidak ada perbedaan karena perlainan keturunan. Yang semulia-mulia makhluk di hadapan Allah ialah yang setakwa-takwanya kepadanya.

2. Mendidik dengan Iman

Kutipan Buya Hamka, (2015) h. 146:

Saya diberi belanja setiap bulan sekian juta rupiah, tapi bapak tidak lagi pulang. Dan anak-anak menjadi liar. Bagaimana ini?". Yang pertama, Andalah yang harus bersabar dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Kalau di sana dia berbuat maksiat, di rumah bersama-samalah tumbuhkan suasana keagamaan."

Kutipan Buya Hamka, (2015) h. 305:

Iman kepada Allah itulah menjadi dasar utama. Artinya kalau iman kepada Allah telah berkurang, kita tidak berani lagi nahi mungkar. Kalau kita beriman kita tidak takut berma'ruf nahi mungkar.

3. Mendidik dengan Takwa

Kutipan Buya Hamka, (2015) h. 35:

<p>kehidupan. Ia berjalan ke sana kemari. Berjalan jauh, hingga akhirnya Allah menganggapnya sebagai sebuah pengorbanan ibadah yang perlu diambil hikmah dan pelajaran. Maka Allah mengabdikan momen tersebut sebagai salah satu bentuk ritual ibadah Sa'i (berlari pelan) anta-ra bukit Shaffa dan Marwah.</p>	<p>Hendaklah engkau takwa kepada Allah yang Maha Esa dan Maha Kuasa. Hendaklah engkau takut kepadanya, anakku, dan hendaklah engkau muraqabah kepadanya dan singkirkan segala yang akan menyebabkan murkanya.</p> <p>Kutipan Buya Hamka, (2015) h. 154:</p> <p>Berkata khalifah Umar bin Abdul Azis “bukanlah lantaran terus-menerus puasa siang dan terus-terusan bangun sembahyang malam yang bermakna takwa. Tetapi yang bernama takwa ialah meninggalkan yang diharamkan Allah dan menunaikan yang diwajibkannya. Kalau sudah dapat dan sanggup melebihi dari itu, itulah kebaikan yang sebaik-baiknya.</p>
<p>Pendidikan Ibadah</p> <p>1. Mendidik anak shalat Kutipan Syekh Ali Jaber, (2021) h. 34:</p> <p>Ayah saya tidak pernah marah kalau kita berbuat salah tetapi yang membuat beliau marah hanya dua hal yaitu shalat dan lupa hapalan Al-Qur'an.</p> <p>2. Mendidik anak membaca dan menghafal Al-Qur'an Kutipan Syekh Ali Jaber, (2021) h. 54:</p> <p>Saya memiliki guru yang mempunyai anak yang baru berumur 5 tahun, tapi sudah hafal Al-Qur'an 30 juz. Bagaimanakah sistem yang guru saya terapkan untuk mengajarkan anaknya dalam menghafal Al-Qur'an?, dia merekam suara anaknya tersebut, lalu dia suruh anaknya membawa rekaman tersebut ke mana-mana. Hal itulah yang menjadi salah satu yang memberikan dampak perubahan pada diri anak kita. Dan alhamdulillah, pada tanggal 11 November 2011, saat umur anak saya</p>	<p>Pendidikan Ibadah</p> <p>1. Mendidik anak shalat Kutipan Buya Hamka, (2015) h. 90:</p> <p>Saya masih ingat bagaimana ayah memaksa anak-anaknya melakukan shalat dan mengaji. Sejak kami kecil, ayah selalu mengetuk kamar kami untuk bangun di waktu Shubuh. Dia memanggil anak sulungnya, Zaki dan anak kedua, Rusydi, seperti penjual kue di Padang Panjang "Ki Kii, Kiii,, eeee, dii,, di, dii eee,," Setelah itu tatkala Fakhri balig, dia diharuskan pula bangun Shubuh. Ayah takkan berhenti mengetuk pintu dan memanggil kami sebelum kami bangun, seperti lagu penjual serabi, onde-onde, atau putu aceh.</p> <p>Kutipan Buya Hamka, (2015) h. 91:</p> <p>Bagi Ayah, soal shalat ini tak ada kompromi, kecuali kalau dilihatnya benar-benar sakit. Ada di antara kami yang terpaksa kena tempeleng karena</p>

<p>menginjak 11 tahun, dia sudah hafal 11 juz.</p> <p>Kutipan Syekh Ali Jaber, (2021) h. 166:</p> <p>Sebagaimana sahabat kita Dr. Kamil, yang mana beliau menemukan sebuah metode cara menghafal Al-Qur'an, dan metodenya telah terbukti ampuh dengan bukan hanya anaknya saja yang dapat menghafalkan Al-Qur'an, tapi orang lain pun bisa menghafalkan Al-Qur'an. Anak berumur 4 tahun, ternyata, Zaina membaca Al-Qur'an 5 juz dalam satu hari. Jadi dalam 6 hari sudah khatam Al-Qur'an.</p> <p>3. Mendidik anak disiplin dan teratur Kutipan Syekh Ali Jaber, (2021) h. 170:</p> <p>Anak-anak ini sangat mudah sekali untuk dibangun untuk shalat subuh. Dan ketika mereka ditanya, "Suka Main PS (<i>Plays station</i>)?" "Ya, kita suka main PS, nonton TV, dan juga main bola," jawab mereka polos. Itulah mereka, masih suka melakukan kegemaran anak-anak seusianya, tapi mereka disiplin dan teratur dalam segala hal. Saat datang waktu shalat, mereka shalat. Waktu main untuk main, waktu Al-Qur'an untuk Al-Qur'an, waktu bercanda mereka bercanda, waktu serius mereka pun serius. Begitulah kehidupan anak-anak ini. Dan pasti di belakang kehidupan mereka ini terdapat peran kedua orangtua mereka, Dr. Kamil dan Dr. Rosya.</p> <p>4. Mendidik anak bersedekah Kutipan Syekh Ali Jaber, (2021) h. 132:</p> <p>Coba bayangkan anak baru berumur 12 tahun bisa mengumpulkan uang dari kelas 1 sampai kelas 6, berarti dari sejak kecil dia sudah memikirkan tentang sedekah. Siapakah yang bisa menggerakkan hati anak tersebut? Padahal anak itu belum mengerti tentang</p>	<p>dianggap sudah waktunya diperlakukan demikian.</p> <p>Kutipan Buya Hamka, (2015) h. 255:</p> <p>Setiap tiba waktu shalat, Ayah senantiasa bangun dan sadar. Bahkan dalam pengaruh obat tidur pun, Ayah tetap bangun bila tiba waktu shalat. Dia selalu bertanya sudah jam berapa, apakah sudah tiba waktu shalat.</p> <p>Kutipan Buya Hamka, (2015) h. 35:</p> <p>Shalat itulah yang diutamakan lebih dahulu di dalam memegang pemerintahan. Sebabnya maka itu ayah suruh mengutamakan shalat lantaran Allah telah berfirman bahwasanya shalat itu adalah pencegah perbuatan yang keji dan yang munkar, sehingga tertolaklah bala kemunkaran dan pekerjaan itu dari dirimu dan rakyatmu. Kemudian itu hendaklah engkau kerjakan sunah Rasulullah dan ikuti contoh-contoh dari Salaf yang saleh sesudah Rasul.</p> <p>2. Mendidik anak membaca Al-Qur'an Kutipan Buya Hamka, (2015) h. 72:</p> <p>Hari Jumat sebelum ke masjid, Ayah tidak keluar rumah kalau tidak ada keperluan yang penting. Selain mengarang, hari itu dia membaca Al-Qur'an dan kitab-kitab bahasa Arab, untuk bahan khutbah. Satu jam sebelum tiba waktu Jumat, dia sudah siap dengan jubah serta sarungnya yang bersih. "Memikirkan isi khutbah, menambah cepat tumbuhnya uban di kepala," katanya.</p> <p>3. Mendidik anak disiplin Kutipan Buya Hamka, (2015) h. 53:</p> <p>Belajar membagi waktu sudah ada pula didikan agama Islam, kalau kita sudi memperhatikan. Dalam ajaran Islam ada syari'at sembahyang, yang mengajar orang menghormati waktu.</p>
---	--

<p>banyak hal? Itulah hasil dari keikhlasan berbuat baik untuk orangtua. Begitulah, Allah akan urus anak kita apabila kita urus orangtua kita, semua itu Allah jamin dunia dan akhirat.</p> <p>Kutipan Syekh Ali Jaber, (2021) h. 10: Kita bersedekah di dalam sebuah kotak di dalam rumah kita di setiap selesai shalat, dan selama satu bulan. Tanamkan cinta sedekah kepada istri, anak, dan cucu kita. Sehingga seluruh isi rumah terbiasa mengikatkan shalat dengan sedekah. Setelah terkumpul satu bulan, kita serahkan uang sedekah tersebut ke orang yang tepercaya dalam menyalurkan sedekah bagi kemaslahatan umat.</p>	
<p>Pendidikan Akhlak</p> <p>1. Menghindari kata negatif yang menghancurkan hati anak, terdiri dari:</p> <p>a. Mencaci maki anak Kutipan Syekh Ali Jaber, (2021) h. 36: Pernah mendengar seorang ibu, mungkin karena emosi, dia memanggil anaknya dengan kata "An**ng ke sini!". Astagfirullah. Kata yang teramat kasar dan sangat amat besar dampak negatifnya bagi anak-anak kita. Rasulullah sudah menjelaskan kalau tidak mampu berkata baik maka lebih baik diam. Kalau berkata-kata itu perak, berarti diamnya itu emas.</p> <p>b. Menghina anak Kutipan Syekh Ali Jaber, (2021) h. 38: Maksudnya menghina adalah seperti kita mengucapkan "Kamu bodoh selama-lamanya." "Saya heran kok kamu tidak bisa pintar?" Apalagi apabila kata-kata itu diucapkan di depan teman-temannya. Menurut saya, kalau ada orangtua sampai menghina anaknya</p>	<p>Pendidikan Akhlak</p> <p>1. Mendidik anak sopan santun Kutipan Buya Hamka, (2015) h. 92: Dalam pengembaraan kami selama perang kemerdekaan, bila tiba di suatu kampung, kami selalu dijamu makan enak oleh orang-orang kampung itu. "Buya Hamka datang dalam keadaan kita susah, tetapi Buya masih ingat juga pada kita," begitu kata orang kampung itu, dan ayam pun langsung dipotong. Sebelum makan, Ayah mengedipkan matanya pada saya, maksudnya agar saya menjaga sopan santun kalau makan di rumah orang kalau dihidangkan makanan enak, jangan cuma (rakus).</p> <p>2. Mendidik anak menghargai orang lain Kutipan Buya Hamka, (2015) h. 96: Waktu kami pulang, orang kampung memberikan kami beberapa liter beras sebagai buah tangan. Awalnya beras itu terasa enteng, tapi bila dipikul sepanjang perjalanan, tentulah melelahkan. Saya sangat</p>

<p>sendiri seperti itu, berarti orangtua tersebut jahat.</p> <p>c. Membandingkan anak dengan orang lain Kutipan Syekh Ali Jaber, (2021) h. 40:</p> <p>Hal ini bisa terjadi apabila orangtua berkata kepada anaknya, "Bagaimana kamu bisa sepintar sepupumu itu?" atau "Temanmu jauh lebih cerdas dari dirimu." Kita harus tahu, setiap anak memiliki kemampuan masing-masing, jadi kita tidak boleh menyamakan satu sama lain. Dan juga kita tidak boleh membandingkan kehebatan anak kita dengan kehebatan anak orang lain. Justru yang harus kita lakukan adalah menanamkan kepercayaan diri kepada anak kita sendiri tanpa terikat dengan orang lain.</p> <p>d. Cinta bersyarat Kutipan Syekh Ali Jaber, (2021) h. 41:</p> <p>Misalkan orangtua berkata, "Aku akan mencintaimu asalkan kamu" atau "Saya menyayangimu tapi kamu harus jadi anak pintar." "Saya akan mencintaimu jika kamu.. begini.. begini... dan begini...". Itu namanya cinta bersyarat. Apakah ada orangtua yang meminta syarat untuk mencintai anaknya?. Hal tersebut janganlah sampai dilakukan. Karena nanti anak kita akan merasa kecil hati, disebabkan dia akan menganggap bahwa orangtuanya akan mencintai dia hanya jika dia dapat memenuhi segala keinginan orangtuanya.</p> <p>e. Memberikan ajaran salah Kutipan Syekh Ali Jaber, (2021) h. 42:</p> <p>Kalau kita memiliki anak lelaki, kita berkata, "Anak lelaki tidak boleh</p>	<p>segan membawanya, tetapi Ayah melototkan matanya, karena berdosa menolak pemberian orang.</p> <p>3. Mendidik anak menjaga pergaulan Kutipan Buya Hamka, (2015) h. 144:</p> <p>Ayah marah kepada ibu itu karena terlalu membebaskan anak gadisnya. "Kalian orang apa, jangan lagi mengaku orang Minang, bikin malu." Namun kemudian ayah memberikan nasihat-nasihat agar bertobat dan minta ampun kepada Tuhan. Malamnya ketika kami sedang makan, ayah memanggil ketiga orang anak perempuannya, Aliyah dan Fathiyah belum menikah, sedangkan Azizah sudah punya anak satu. Kedua anak perempuan itu dinasihati dengan mengambil contoh pada kejadian yang baru didengarnya.</p> <p>4. Memberikan nama anak sesuai syariat Islam Kutipan Buya Hamka, (2015) h. 163:</p> <p>Sebenarnya bukan secara kebetulan kami memberi nama Arab untuk anak-anak kami. Hal ini adalah karena ayah sendiri sejak dulu suka mencemoohkan nama anak-anak yang diberi nama kebarat-baratan atau kehindu-hinduan. Menurut ajarannya tentang nama-nama yang meniru nama Barat atau Hindu asalnya timbul dari rasa rendah diri saja. Namun akibatnya sangat besar, karena dengan memakai nama begitu, apalagi diiringi dengan rasa bangga pula bahwa telah modern, adalah justru permulaan hilangnya kepribadian Islam bagi anak-anak kita sendiri.</p> <p>5. Tidak memanjakan anak Kutipan Buya Hamka, (2015) h. 238:</p> <p>Bahayanya kalau anak-anak</p>
---	--

<p>menangis!" Siapa yang bilang tidak boleh menangis? Padahal saya saja menangis? Itu adalah suatu ajaran yang salah. Persoalan menangis adalah persoalan yang menjadi hak setiap orang. Karena laki-laki maupun perempuan berhak untuk menangis. Jangan sampai karena alasan kita untuk mendiamkan anak, kita menyuruh sesuatu yang bukan-bukan, itu tidak boleh. Sehingga saat anak kita ingin menangis, dia menjadi diam, dan lama-kelamaan tertanam di jiwanya rasa takut.</p> <p>f. Memberikan ancaman yang tidak sesuai Kutipan Syekh Ali Jaber, (2021) h. 42:</p> <p>Saya pernah mendengar seorang bapak yang sedang marah berkata kepada anaknya, "Kalau kamu tidak shalat lagi, saya akan hancurkan kepalamu!" Astagfirullallahaladzim. Walaupun sebenarnya bapak itu tidak akan melakukan hal tersebut, tapi itu merupakan ancaman, dan ancaman itu adalah ancaman yang salah.</p> <p>g. Melarang sesuatu tanpa sebab Kutipan Syekh Ali Jaber, (2021) h. 43:</p> <p>Anak kita datang, "Mah, saya mau main." "Tidak boleh!" "Mah, saya mau membagikan makanan saya pada teman saya." "Tidak boleh!" Itu adalah larangan tanpa sebab yang tidak akan menenangkan hatinya. Padahal apabila kita akan melarang anak kita untuk melakukan sesuatu, haruslah berdasarkan sebab yang bisa menenangkan hatinya.</p> <p>h. Melemahkan semangat anak Kutipan Syekh Ali Jaber, (2021) h. 47:</p> <p>Kalau kita melihat anak kita mendapatkan nilai rendah di kelas,</p>	<p>dibiarkan saja menuruti maunya, tidak dituntun. Cara demikian mencelakakan anak itu sendiri. Meskipun tadi dikatakan bahwa tiap-tiap manusia mempunyai bakat sendiri-sendiri, kalau dia masih anak-anak belumlah tentu apa bakat itu. Anak yang dididik dengan cara demikian menjadi anak manja. Anak yang demikian akhirnya pemalas. Karena apa yang dimintanya selalu dapat, tidak mau mencari sendiri. Anak yang demikian akan sombong, karena seisi rumah merendahkan diri kepadanya. Dia tidak menghormati orang lain, karena cuma dia yang dihormati orang.</p> <p>6. Mendidik anak tidak dengan paksaan Kutipan Buya Hamka, (2015) h. 238:</p> <p>Meraut dan membentuk anak menurut kehendak orangtua pada hakikatnya berbahaya pada anak itu, melamakan kemajuannya. Tabiat, masa depan, dan jalan kehidupan manusia itu berbeda satu sama lain. Hendaklah pendidikan itu berikhtiar mengembangkan bakat, bukan membenamkan Pendidikan yang diasaskan kepada paksaan, paling banyak menimbulkan jemu di dalam hati, dan menghabiskan umur.</p> <p>7. Mendidik anak supaya mandiri Kutipan Buya Hamka, (2015) h. 242:</p> <p>Jangan dibiasakan dia menyuruh atau meminta tolong, misalnya di waktu makan, Tolong nasi! Tolong sambal! Tolong air minum! Tolong cangkir! Sebab kelak kalau dia telah besar, akan berani dia berkata kepada kaum kerabatnya, "Tolong selesaikan pekerjaanku! Tolong sekolahkan anakku! Tolong beri aku belanja! Berikan kepadaku pakaian bekasmu. Orang semacam ini akan menjadi parasit atau benalu, menompangkan hidupnya kepada orang lain, sehingga</p>
--	---

<p>kita terus memberikan semangat kepada dia, "Oh... dapat nilai rendah ya? Insya Allah, yang akan datang pasti akan dapat yang lebih baik." Berikanlah ia kesempatan, jangan sampai kita mengatakan, "Ha duuuuuh,,,,, dasar bodoh aarrrrggghh\$#@!! Astagfirullah adzim,, apalagi kalau sampai kita melemparkan buku nilai dia, sehingga akhirnya anak kita pun akan berputus asa karenanya, seakan-akan sudah tidak ada harapan lagi untuk jadi lebih baik.</p> <p>i. Mendoakan kecelakaan terhadap anak Kutipan Syekh Ali Jaber, (2021) h. 48:</p> <p>Coba bayangkan anak ini baru berumur 11 tahun, tapi sering didoakan supaya celaka, dan bermacam- macam doa supaya dia tidak selamat. Padahal kewajiban kita sebagai orangtua, adalah mendoakan ia supaya lebih baik, bukan malah sebaliknya, mendoakan dia supaya hancur. Sungguh sangatlah berbahaya apabila kita mendoakan sesuatu yang buruk terhadap anak kita.</p> <p>j. Orangtua membuka aib di depan orang lain Kutipan Syekh Ali Jaber, (2021) h. 50:</p> <p>Kita tahu bahwa anak kita suka ngompol di tempat tidur. Lalu, kita berkata di hadapan adik dan teman-temannya, "Ini nih anaknya yang kalau tidur masih suka ngompol." Walaupun maksud dari semua itu hanya bercanda dan sambil tertawa-tawa. Tapi, itu bahaya. Karena hal tersebut akan menanamkan dua hal pertama, dia akan malu kepada teman-temannya, dan yang kedua, dia akan benci kepada orangtuanya.</p>	<p>orang lain itu mampus dibuatnya. Setelah orang lain itu mampus, dia pun mampus pula.</p> <p>8. Mendidik anak percaya diri Kutipan Buya Hamka, (2015) h. 314:</p> <p>Pada burung ada tabiat mendidik anak-anaknya supaya percaya kepada diri sendiri. Seekor induk burung mendidik anaknya bserangsur-angsur supaya pandai terbang sendiri. Diajarnya dari selangkah ke selangkah, melangkahkan kaki dan mengiraikan sayap.</p> <p>Kutipan Buya Hamka, (2015) h. 51:</p> <p>Oleh sebab itu maka suatu perusahaan yang didirikan oleh seorang anak muda, tetapi masih mengharapakan pertolongan saudaranya atau ayahnya, jika kelihatan besar, belumlah dapat dipercayai. Sebab besarnya baru karena bantuan. Barulah bisa dipercayai teguhnya, bilamana yang diharapkan oleh anak muda itu hanyalah pikiran dan kemampuannya sendiri, walaupun dimulai dari secara kecil-kecilan.</p> <p>9. Mendidik anak Ikhtiar Kutipan Buya Hamka, (2015) h. 312:</p> <p>Sebab itu berusaha sendiri dan janganlah mengharapakan pertolongan orang lain. Dalam agama berkali-kali diterangkan, ketika terjadi perhitungan di akhirat kelak, tiap-tiap manusia akan ditanyai segala usaha dan amalannya sendiri sendiri. Tidak ada yang membela dan yang sanggup menolong. Tidak ada hubungan turunan yang berpengaruh, sehingga Fatimah sendiri anak kandung Nabi SAW., tatkala beliau masih hidup, sudah disuruh oleh Rasul menebus dirinya sendiri dari api neraka.</p>
---	---

<p>2. Kata positif yang menanamkan kepercayaan hati anak</p> <p>a. Mengatakan rasa cinta kepada anak Kutipan Syekh Ali Jaber, (2021) h. 51:</p> <p>Kata cinta di sini haruslah tidak bersyarat. Dan kalau kita berkata pada anak kita, "Aku cinta padamu" janganlah berharap anak akan membalas pernyataan cinta kita. Contoh: Kita berkata kepada anak kita, "Aku cinta padamu Sayang. Kamu cinta padaku kan?" Hal tersebut tidak boleh! Karena "Cinta" adalah memberi, bukan menerima".</p> <p>b. Mengatakan bangga dan bahagia punya anak seperti kamu Kutipan Syekh Ali Jaber, (2021) h. 52:</p> <p>Kata inilah yang selalu saya katakan kepada anak saya, "Bapak bahagiaaa... sekali punya anak kayak Hasan." Lalu Hasan pun menjawab, "Hasan bahagiaaa... juga punya Bapak kayak Syeikh Ali."</p> <p>c. Mengatakan kamu pintar dan cerdas Kutipan Syekh Ali Jaber, (2021) h. 52:</p> <p>Orangtua mengatakan kepada anaknya, "Bagi kami kamu adalah anak terpandai, tercerdas, dan terpintar. Dan kami menyayangimu." Tapi janganlah Anda berkata, "Kami menyayangimu karena kamu cerdas." Bisa dipahami kan perbedaan dari dua kalimat di atas?.</p> <p>d. Mengatakan kamu cantik/tampan dan suara kamu indah Kutipan Syekh Ali Jaber, (2021) h. 53:</p> <p>Apalagi apabila kita merekam suara anak kita di saat dia mengaji, azan atau kegiatan lainnya. Setelah itu, kita pun menunjukkan padanya bahwa kita sangat menyukai</p>	<p>10. Mendidik memelihara mata dan perhiasan Kutipan Buya Hamka, (2015) h. 120:</p> <p>Terutama lagi bagi anak-anak muda. Hendaklah mereka menjaga pandangan matanya, terutama di waktu mudanya, sebab kerap kali besar perintahnya atas dirinya, dari pada akalnya. Zaman muda adalah zaman perjuangan yang maha hebat. Alangkah beruntungnya kalau zaman perjuangan itu bisa ditempuh dengan selamat, dan setelah dia menjadi orang dewasa, dia merasa bangga dengan kemenangan itu.</p> <p>11. Mendidik menghormati orangtua Kutipan Buya Hamka, (2015) h. 132:</p> <p>Menghormati dan mencintai orangtua pun termasuk ke dalam tiang-tiang masyarakat yang terpenting dan kesopanan yang menjadi ibu dari segala kesopanan. Bagaimanapun majunya langkah orang di dalam pergaulan hidup, bagaimanapun masyhur namanya dan kaya rayanya, belum dapat dia dinamai seorang yang sopan kalau dia belum menunjukkan baktinya kepada kedua orang ibu-bapaknya.</p> <p>Kutipan Buya Hamka, (2015) h. 208:</p> <p>Seorang ibu menyusukan anak tidak meminta upah kepada anak itu. Tetapi seorang anak yang mempunyai rasa kemanusiaan, merasa dia wajib membalas jasa ibu dan ayahnya.</p> <p>12. Mendidik anak tidak bersikap kasar Kutipan Buya Hamka, (2015) h. 241:</p> <p>Jika rumah tangga memakai orang gajian, jangan sampai anak itu diajar berlaku jadi majikan kepada orang-orang gajian yang jauh lebih tua dari padanya. Kalau ayah bunda bersikap kasar kepada orang gajian, alamat</p>
--	--

<p>suaranya.</p> <p>e. Mengatakan mengatakan kamu anak hebat Kutipan Syekh Ali Jaber, (2021) h. 55: Orangtua harus terbiasa mengatakan, "Kamu hebat, dan bagi saya kamu banyak berguna bagi seluruh keluarga." Kata di atas menanamkan pada anak kita jiwa kepemimpinan, apalagi kalau anak kita itu adalah anak pertama dalam keluarga. Jadi, semenjak dini kita tanamkan jiwa tersebut dengan memberikannya kepercayaan untuk menjaga keluarga, "Setiap Ayah keluar atau pergi tugas ke luar kota, maka kepala keluarga adalah kamu. Kamu harus mengurus ibu dan adik-adikmu ya."</p> <p>f. Mengatakan kamu memiliki kelebihan yang tidak terbatas Kutipan Syekh Ali Jaber, (2021) h. 55: Setiap orangtua harus bisa mengatakan, "Kamu adalah anak yang memiliki kelebihan yang tidak terbatas. "bagi anak kita, kata-kata ini sangatlah berguna untuk menumbuhkan kembangkan kepercayaan dirinya di tengah-tengah masyarakat kelak.</p> <p>g. Mengajak anak mengikuti musyawarah Kutipan Syekh Ali Jaber, (2021) h. 55: Apalagi jika anak kita sudah menginjak umur 7 tahun ke atas, kita harus memulai untuk mengajarkan dia untuk bisa mengikuti musyawarah keluarga. Apa pun permasalahan dalam musyawarah itu, kita selalu mengajak dia untuk ikut serta di dalamnya.</p> <p>h. Memuji anak di depan teman-temannya</p>	<p>anak-anak itu pun akan bersikap kasar pula. Hendaklah hubungan dengan orang. Orang gajian itu hubungan budi, jangan hubungan uang saja.</p> <p>13. Mendidik harus baik sangka Kutipan Buya Hamka, (2015) h. 37: Perbaikilah persangkaan kepada Allah. Karena dengan baik sangka itulah akan dapat engkau kemudikan rakyatmu. Berwasillahlah (Adakan hubungan) dengan Allah dalam segala pekerjaan yang besar, supaya nikmatnya kekal atas dirimu. Jangan suka menuduh seorang yang suka engkau serahi mengerjakan suatu perbuatan, sebelum engkau ketahui dan selidiki betul lebih dahulu pekerjaannya. Sebab menjatuhkan tuduhan syak wasangka kepada mereka, adalah dosa yang amat besar. Perbaikilah sangka-sangka kepada teman sejawatmu, hilangkan buruk sangka. Baik sangkalah yang akan menambah hatinya dekat dan bertambah jujur memikul pekerjaan yang engkau serahkan.</p> <p>Kutipan Buya Hamka, (2015) h. 37: Jangan ambil syaitan, musuh Tuhan itu, menjadi terman. Syaitan biasanya menusuk-nusukkan buruk sangka itu ke dalam hatimu, sehingga engkau diserang oleh kesusahan. Kesusahan menjadi penyakit dan menghilangkan ketentraman hidupmu.</p> <p>14. Mendidik dengan kemauan yang kuat Kutipan Buya Hamka, (2015) h. 52: Segala usaha-usaha yang besar di dalam dunia, hasil pekerjaan yang membesarkan dan memuaskan hati, semuanya karena budi pemimpinya yang keras hati, yang di dalam kamus hidupnya tidak terdapat perkataan mundur maju. Seorang ibu harus menanamkan perasaan ini kepada anaknya, jangan cemas jika anak itu</p>
--	--

<p>Kutipan Syekh Ali Jaber, (2021) h. 57:</p> <p>Kita harus bisa selalu memuji anak kita. Walaupun kita merasa bahwa pujian itu terlalu berlebihan-boleh jadi tidak sesuai tapi, demi kemaslahatan si anak yang lebih baik, maka hal tersebut tidaklah dilarang. Itu namanya bukanlah bohong, namun kita berusaha menanamkan kepercayaan diri pada anak kita supaya bisa lebih baik lagi.</p> <p>i. Mendoakan kebaikan langsung di depan anak</p> <p>Kutipan Syekh Ali Jaber, (2021) h. 59:</p> <p>Contoh, kita sedang bersama anak kita di dalam mobil, di mana kita mengantarnya ke sekolah, lalu kita pun mendoakannya, "Ya Allah, saya berharap anak saya jadi orang yang berguna dan bermanfaat." Tapi, kita melakukannya seolah-olah kita tidak mengetahui bahwasanya dia memperhatikan kita. Kita boleh membaca doa itu bersuara supaya dia pun mendengarnya, sambil berpura-pura bahwa kita tidak tahu bahwa dia sedang mendengarkan.</p> <p>j. Mengatakan saya sangat percaya kepadamu</p> <p>Kutipan Syekh Ali Jaber, (2021) h. 59:</p> <p>Orangtua yang baik selalu percaya kepada anaknya seraya berkata, "Saya sangat percaya kepadamu. Dan apa pun yang saya tugaskan padamu, saya yakin kamu pasti mampu untuk menyelesaikannya dengan lebih baik."</p> <p>3. Mendidik anak saling tolong-menolong</p> <p>Kutipan Syekh Ali Jaber, (2021) h. 87:</p> <p>Nasihat sang ayah untuk anaknya, "Kalau kalian sudah terpecah belah, hidup sendiri dan tidak peduli satu</p>	<p>beroleh kesulitan, sebab segala sesuatunya, di dalam alam, yang ada padanya "hidup", mestilah bertemu dengan kesulitan.</p> <p>15. Orangtua menanamkan semangat untuk cita-cita anaknya</p> <p>Kutipan Buya Hamka, (2015) h. 306:</p> <p>Pemuda haruslah mempunyai cita-cita yang tinggi supaya hidupnya berarti. Apabila cita-cita tercapai, terutama di hari tuanya, dia akan menekur kembali melihat anak-tangga yang dilaluinya dahulu dengan tersenyum. Orangtua dan guru mempunyai kewajiban yang besar dalam perkara ini. Mereka mesti menanamkan himmah yang tinggi kepada murid-murid dan pemuda, supaya terciptalah suatu golongan umat yang duduk sama rendah tegak sama tinggi dengan umat lain.</p> <p>7. Mendidik anak saling tolong-menolong</p> <p>Kutipan Buya Hamka, (2015) h. 297:</p> <p>Pertolongan yang semata-mata pertolongan. Wajib di sini ialah menurut ukuran budi. Bukan menurut ilmu Fiqih. Yang wajib ditolong ialah seumpama ahli kerabat, sahabat dan saudara, jiran tetangga. Karena hak muruah menyuruh kita sama-sama memikul yang berat dengan mereka. Jangan sampai mereka meminta bantu kepada orang lain, padahal kita masih ada.</p> <p>16. Tidak mendidik anak dengan ancaman</p> <p>Kutipan Buya Hamka, (2015) h. 260:</p> <p>Maka salahlah pendidikan ibu-ibu yang menidurkan anaknya dengan ancaman. Menakut-nakutinya dengan hantu, genduruwo, cindaku, palasik, urang sibunian dan lain-lain sebagainya. Sehingga sampai anak itu besar banyak yang tidak dapat</p>
---	---

<p>sama lain. Maka, kalian akan bernasib seperti tusukan sate itu, mudah untuk dipatahkan. Tapi, kalau kalian bekerja sama, saling peduli dan ikhlas untuk saling tolong menolong, maka tidak akan ada seorang pun yang mampu mematahkan kalian."</p> <p>4. Mendidik anak menjawab panggilan dengan kata <i>labbaik</i> Kutipan Syekh Ali Jaber, (2021) h. 19: Bapak-bapak dan Ibu-Ibu bisa mengajarkannya kepada anak-anaknya untuk menjawab setiap panggilan dengan kata "Labbaik". Ini bukan kebiasaan masa sekarang, tapi ini sudah ada di zaman Rasulullah jangan sampai pada saat ada orang yang memanggil, lantas dijawab, "Hah.... hah... mau apa hah?" Jangan seperti itu, karena nanti bisa-bisa di alam kubur, pada saat ditanya oleh Malaikat Munkar dan Nakir, dia pun menjawab, "Hah Hah?"</p> <p>5. Berbakti kepada orangtua Kutipan Syekh Ali Jaber, (2021) h. 33: Itulah semangat ibu saya untuk belajar agama, biarpun awam, bukan seorang ahli agama, dan biarpun buta huruf, tapi begitu semangat melahirkan dan membina anak-anak yang menenangkan hati dan menjaga nama baik keluarga. Alhamdulillah, saya tidak pernah bersujud kecuali mesti saya mendoakan orangtua saya. Dan saya selalu bersyukur mendapatkan orangtua seperti mereka.</p> <p>6. Orangtua menjadi tempat curhat Kutipan Syekh Ali Jaber, (2021) h. 47: Jangan sampai anak kita curhat tentang masalahnya kepada orang</p>	<p>dikikiskan dari ingatannya. Karena telah ditanamkan oleh ibunya di waktu kecil.</p> <p>17. Mendidik anak dengan berani Kutipan Buya Hamka, (2015) h. 263: Sebab itu, kepada bapak-bapak kita serukan supaya, janganlah anak-anak dibunuh waktu kecilnya. Sehingga hanya badannya yang tinggal sedang "jiwanya" yang sejati telah terbang, karena diajar oleh ayahnya pengecut. Tiap-tiap anak hendak menyatakan perasaan, dihalangi. Anaknya diajar takut kepadanya atau kepada orang lain. Di hardik kalau dia hendak menyatakan pikiran. Disumbat mulutnya kalau dia bertanya.</p> <p>18. Mendidik anak harus sesuai dengan zamannya Kutipan Buya Hamka, (2015) h. 14: Orangtua bersenang dirilah. Kurangi pekerjaan berat. Tilik pemuda dari jauh, beri pimpinan dengan baik, jangan jadi batu penarung hendak meminta pemuda kini supaya serupa dengan pemuda di zaman beliau masih muda, 40 tahun yang lalu. Tua itu bukan berarti tidak terpakai lagi, tetapi si tua adalah tulang belakang si muda. Jika ada perangai pemuda yang tidak dicocoki, jangan ditilik kepada perangnya saja, tembuslah sampai kepada darahnya. Menghambat pemuda pada geloranya, sama dengan mengikat kaki tangan anak kecil berumur empat bulan supaya tidak bergerak, atau mengurung anak berumur lima tahun supaya tidak berlari. Kalau hendak dibuat begitu juga, lebih baik doakan anak-anak itu lekas sakit supaya dia "elok laku" saja di rumah serupa neneknya. Kalau di waktu masih muda diminta supaya dia serupa orang tua menantunya, maka di waktu tuanya esok serupa siapakah</p>
--	--

<p>lain. Justru yang saya harapkan, anak kita bisa curhat kepada kita sebagai orangtua, bukan kepada orang lain yang kita sendiri belum tahu latar belakang dan tujuannya seperti apa. Akibatnya, karena dia terbiasa curhat di luar kepada orang lain, lama-lama anak kita bisa jadi korban pergaulan bebas, narkoba dan minuman keras. Hal tersebut bisa terjadi apabila dia sebagai anak tidak mendapatkan kasih sayang yang semestinya dari kita sebagai orangtua.</p>	<p>dia?</p> <p>19. Mendidik anak sesuai dengan potensi serta bakatnya Kutipan Buya Hamka, (2015) h. 11:</p> <p>Maka sebelum kita maju dalam menentukan tujuan hidup, hendaklah kita pandai memilih mana yang cocok buat diri, jangan mana yang disukai saja. Anak muda kerap kali tidak insaf akan hal ini, karena darahnya masih muda dan panas. Ada anak muda melihat orang lain senang makan gaji, dia hendak makan gaji pula, padahal yang lebih cocok dengan dia bukan makan gaji, tetapi berniaga. Ada pula yang melihat orang menjadi wartawan atau pengarang, dia hendak jadi wartawan atau pengarang pula, padahal yang lebih sesuai dengan dirinya jika ia jadi petani.</p> <p>20. Mendidik anak dengan jujur Kutipan Buya Hamka, (2015) h. 13:</p> <p>Tetapi kalau seorang pemuda telah berlatih sejak kecilnya memikirkan soal-soal dan membiasakan diri kepada kejujuran, merenung dan meninjau dan suka akan kebenaran, menurut kadar kekuatan jiwa waktu itu, niscaya terbiasalah dia menyukai yang benar dan menjadi tabiatnyalah membenci kecurangan dan kebohongan.</p>
--	---

3.2 Pembahasan

Pendidikan akidah merupakan fondasi utama dalam pembentukan kepribadian seorang muslim. Akidah tidak hanya dipahami sebagai keyakinan dalam hati, tetapi juga menjadi dasar dalam bersikap dan berperilaku sehari-hari. Menurut Syaikh Abu Bakar Al-Jaziri, akidah adalah kumpulan kebenaran yang diterima oleh akal dan hati serta diyakini sepenuhnya oleh manusia. Dalam Islam, pendidikan akidah dimulai dengan penanaman tauhid sejak dini kepada anak. Tauhid mengajarkan bahwa hanya Allah Swt.

satu-satunya tempat bergantung dan meminta pertolongan. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam Q.S. Al-Ikhlâs ayat 1 yang menegaskan bahwa Allah Maha Esa. Pendidikan tauhid sangat penting agar anak memiliki keyakinan yang kuat serta tidak mudah terpengaruh oleh kesyirikan, ramalan, maupun kepercayaan yang bertentangan dengan ajaran Islam (Putri et al., 2025); (S. & Riadi, 2020).

Penanaman tauhid kepada anak dapat dilakukan melalui keteladanan, nasihat, serta kisah-kisah para nabi. Syekh Ali Jaber dalam bukunya *Cahaya dari Madinah* menjelaskan pentingnya menanamkan ketauhidan melalui kisah Luqmanul Hakim yang mengajarkan anaknya agar tidak mempersekutukan Allah. Sementara itu, Buya Hamka dalam buku *Pribadi dan Martabat* menegaskan bahwa menjaga kemurnian tauhid merupakan prinsip utama seorang muslim dalam kehidupan sosial maupun ibadah. Tauhid yang kuat akan melahirkan rasa takut hanya kepada Allah, bukan kepada manusia atau makhluk lainnya. Selain itu, tauhid juga mengajarkan nilai persamaan derajat manusia di hadapan Allah, sehingga ukuran kemuliaan seseorang hanya ditentukan oleh ketakwaannya (Suryana et al., 2024).

Selain tauhid, pendidikan iman juga menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter anak. Iman berarti meyakini dengan hati, diucapkan dengan lisan, dan diamalkan dengan perbuatan. Keimanan seseorang tidak dapat dipisahkan dari enam rukun iman, yaitu iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari akhir, serta qada dan qadar. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 285 bahwa orang beriman harus mempercayai seluruh rukun iman secara utuh. Pendidikan iman bertujuan membentuk pribadi yang teguh, yakin terhadap pertolongan Allah, serta tidak mudah goyah oleh pengaruh lingkungan. Syekh Ali Jaber menjelaskan bahwa seorang mukmin harus berani melangkah dalam kehidupan dengan penuh keyakinan kepada Allah, sebagaimana dicontohkan oleh Dr. Kamil yang berdakwah hingga ke berbagai negara karena percaya kepada jaminan Allah.

Pendidikan takwa juga memiliki peranan penting dalam membentuk pribadi anak yang bertanggung jawab dan menjauhi larangan Allah. Takwa berarti menjaga diri dari segala sesuatu yang dapat mendatangkan murka Allah dengan cara melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dalam Q.S. Ali Imran ayat 102, Allah memerintahkan orang-orang beriman agar bertakwa dengan sebenar-benarnya takwa. Pendidikan takwa tidak hanya diwujudkan melalui ibadah ritual, tetapi juga melalui

pengendalian diri dalam kehidupan sehari-hari. Umar bin Abdul Aziz menjelaskan bahwa hakikat takwa bukan hanya memperbanyak ibadah sunnah, melainkan meninggalkan yang haram dan melaksanakan kewajiban dengan baik. Oleh karena itu, anak perlu dididik agar selalu merasa diawasi oleh Allah (muraqabah) sehingga mampu menjaga sikap dan perilakunya.

Dalam aspek pendidikan ibadah, orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam membiasakan anak melaksanakan shalat, membaca Al-Qur'an, berdoa, dan bersedekah (Syukri et al., 2026). Shalat merupakan ibadah utama yang menjadi tiang agama dan sarana mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini ditegaskan dalam Q.S. Taha ayat 14 bahwa manusia diperintahkan mendirikan shalat untuk mengingat Allah. Pendidikan shalat sebaiknya dilakukan sejak dini agar menjadi kebiasaan yang melekat pada diri anak. Buya Hamka menceritakan bagaimana ayahnya membangunkan anak-anaknya untuk shalat Subuh setiap hari sebagai bentuk pembiasaan disiplin ibadah. Ketegasan dalam pendidikan shalat menunjukkan bahwa hubungan dengan Allah harus menjadi prioritas utama dalam kehidupan seorang muslim.

Selain shalat, pendidikan membaca dan menghafal Al-Qur'an juga penting ditanamkan sejak kecil. Al-Qur'an merupakan pedoman hidup umat Islam yang harus dipahami dan diamalkan. Syekh Ali Jaber menjelaskan bahwa keberhasilan anak dalam menghafal Al-Qur'an tidak terlepas dari peran orang tua yang menciptakan lingkungan dekat dengan Al-Qur'an. Orang tua tidak hanya menyuruh anak menghafal, tetapi juga menyediakan metode yang sesuai agar anak mencintai Al-Qur'an. Pendidikan ibadah lainnya adalah membiasakan anak bersedekah dan disiplin dalam menjalankan aktivitas. Anak yang dibiasakan bersedekah sejak kecil akan tumbuh menjadi pribadi yang peduli terhadap sesama dan memiliki jiwa sosial yang tinggi. Islam juga mengajarkan pentingnya disiplin waktu, sebagaimana tercermin dalam kewajiban shalat yang telah ditentukan waktunya dalam Q.S. An-Nisa ayat 103 (Jaber, 2021).

Pendidikan akhlak menjadi bagian yang tidak kalah penting dalam pembentukan karakter anak. Akhlak merupakan perilaku yang tertanam dalam diri seseorang sehingga dilakukan secara spontan tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak adalah sifat dalam jiwa yang melahirkan perbuatan dengan mudah. Dalam Islam, Rasulullah Saw. dijadikan sebagai teladan utama dalam pembentukan akhlak sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21. Pendidikan akhlak harus dimulai

dari lingkungan keluarga melalui ucapan dan perilaku orang tua kepada anak. Orang tua dilarang menggunakan kata-kata kasar, hinaan, ancaman, maupun membandingkan anak dengan orang lain karena hal tersebut dapat merusak mental dan kepercayaan diri anak. Syekh Ali Jaber menegaskan bahwa kata-kata negatif yang diucapkan orang tua dapat meninggalkan luka psikologis yang mendalam bagi anak (Jaber, 2021).

Sebaliknya, orang tua dianjurkan menggunakan kata-kata positif yang dapat membangun rasa percaya diri anak. Ucapan seperti “Ayah bangga padamu”, “Kamu anak hebat”, dan “Ayah percaya kepadamu” dapat menumbuhkan motivasi serta rasa aman dalam diri anak. Pendidikan akhlak juga mencakup sikap tolong-menolong, sopan santun, menghargai orang lain, menjaga pergaulan, serta berbakti kepada orang tua. Buya Hamka menekankan bahwa kesuksesan seseorang tidak berarti jika ia tidak memiliki bakti kepada kedua orang tuanya. Selain itu, orang tua juga harus menjadi tempat curhat yang nyaman bagi anak agar anak tidak mencari pelarian kepada lingkungan yang salah. Dengan demikian, pendidikan akhlak dalam keluarga memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter, kepribadian, dan masa depan anak dalam kehidupan bermasyarakat.

Buya Hamka menekankan bahwa pendidikan anak harus dibangun di atas nilai akhlak, penghormatan kepada sesama, serta sikap husnudzon atau baik sangka. Anak perlu diajarkan untuk menghormati siapa pun tanpa memandang jabatan, termasuk kepada orang yang bekerja membantu keluarga, karena martabat manusia lebih tinggi daripada kedudukan sosial. Selain itu, anak juga harus dibiasakan berpikir positif, tidak mudah menuduh, serta mencari fakta sebelum menilai orang lain. Sikap baik sangka tidak hanya kepada manusia, tetapi juga kepada Allah agar hati menjadi tenang dan terhindar dari prasangka buruk yang dapat merusak ketenteraman hidup. Dalam mendidik anak, orang tua juga tidak boleh mematikan keberanian dan rasa ingin tahu anak dengan sikap otoriter, sebab anak membutuhkan ruang untuk menyampaikan pendapat, bertanya, dan belajar bertanggung jawab atas pikirannya sendiri.

Selain itu, Buya Hamka mengajarkan bahwa pendidikan anak harus disesuaikan dengan zaman, potensi, dan bakat yang dimiliki setiap anak. Orang tua hendaknya menjadi pembimbing yang memberi arahan tanpa memaksa anak menjadi salinan dirinya, karena setiap generasi memiliki tantangan dan karakter yang berbeda. Anak juga perlu diarahkan sesuai kemampuan dan minatnya agar dapat berkembang secara optimal, sebab

kesuksesan tidak dapat disamakan untuk semua orang. Orang tua dan guru memiliki tanggung jawab untuk menanamkan cita-cita yang tinggi agar anak memiliki semangat dan tujuan hidup yang jelas. Di samping itu, nilai kejujuran harus dibiasakan sejak kecil melalui latihan berpikir benar, mencintai kebenaran, dan menjauhi kebohongan, sehingga kejujuran tumbuh menjadi karakter yang melekat dalam diri anak hingga dewasa.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan anak dalam Islam menurut Syekh Ali Jaber dan Buya Hamka menekankan pentingnya pendidikan akidah, ibadah, dan akhlak dalam membentuk karakter anak. Syekh Ali Jaber dalam buku *Cahaya dari Madinah* menekankan pendidikan tauhid, iman, cinta kepada Nabi, shalat, membaca Al-Qur'an, disiplin ibadah, sedekah, serta akhlak seperti berkata baik, tolong-menolong, dan berbakti kepada orang tua. Sementara itu, Buya Hamka dalam buku *Falsafah Hidup* menambahkan pentingnya mendidik anak dengan takwa, sopan santun, saling menghargai, mandiri, percaya diri, husnuzhan, berani, jujur, serta tidak mendidik dengan paksaan atau memanjakan anak. Oleh karena itu, orang tua dan guru diharapkan menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada anak, pembaca dapat memahami konsep pendidikan Islam dengan baik, dan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan kajian serupa dari berbagai karya yang bermanfaat bagi anak, orang tua, dan pendidik.

DAFTAR REFERENSI

- Alfian, M. (2019). Pemikiran Pendidikan Islam Buya Hamka. *Jurnal Ilmu-Ilmu KeIslaman*.
- Erfin, Z., & Irham, M. I. (2023). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak: Analisis Undang-Undang tentang Perlindungan Anak dalam Perspektif Hukum Islam. *Nagari Law Review*.
- FM, D. Z. A., Ritonga, A. W., Atansyah, A., & Auliya, A. (2023). *Penguatan Pendidikan Aqidah Islam Pada Anak Sebelum Usia Aqil Baligh*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.19105/rjpai.v4i1.8272>
- Jaber, S. A. (2021). *Cahaya dari Madinah*. Elex Media Komputindo.
- Purnomo, S., & Sumiarti. (2023). *Rekonstruksi pendidikan anak dalam Islam di Era 5 . 0 : Studi integrasi pemikiran Buya Hamka dan M. Quraish Shihab*. 18(2), 305–326.
- Putri, V. M., Novitri, R., & Angela, I. (2025). Analysis of Differentiated Learning in Early

- Childhood from the Perspective of Islamic Education. *Journal of Islamic Early Childhood Education Research & Practice*, 1, 8–15.
- Rahman, A., & Rahmawati. (2023). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak di Desa Tibo Kecamatan Sintora Kabupaten Donggala. *IQRA: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 18, 33–42.
- Ramadan, S. C., Deswalantri, Afrinaldi, & Santosa, B. (2024). Pendidikan Karakter Disiplin Di Lingkungan Keluarga Pada Anak Usia Dini Jorong Surau Lauik Nagari Panampuang Ampek Angkek Agama. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research Volume*, 4, 10608–10618.
- S., M. T., & Riadi, A. (2020). Implikasi Pedagogis Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 13-19 Tentang Materi Dasar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Penelitian*. <https://doi.org/DOI:10.21043/jp.v14i2.8139>
- Saihu, M. (2022). Urgensi Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Al-Qur'an dan Hadist Serta Relevansinya Dengan Kehidupan Di Masa Modern. *Journal Of Islamic Studies and Humanities*.
- Sofia, I., Zuhdi, A., & Linnaja, N. (2024). Konsep Pendidikan Tauhid Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan. *Student Scientific Creativity Journal (SSCJ)*, 4.
- Suryana, E., Alimron, & Sofyan. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Al-Qur'an surat Al-Ikhlas Ayat 1 Sampai 4 Menurut Tafsir Ibnu Katsir. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 4(2), 83–91.
- Syukri, M., Majid, M. S., Yunida, H., & Yanti, H. (2026). Peran Keluarga Dalam Internalisasi Nilai Akidah Pada Anak Usia Dini Di Era Digital : A Systematic Literature Review. 5(1), 52–70.